

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan pada anak sehingga tidak mampu berkembang secara normal. Penyandang autisme cenderung sangat sulit mengendalikan emosi. Kehadiran anak autisme, mempengaruhi kehidupan keluarga, terutama orang tua (Nafhania & Efniyati, 2021).

Hal ini dikarenakan kondisi anak autisme yang memiliki banyak keterbatasan membuatnya membutuhkan perhatian yang lebih dibanding anak lainnya. Tuntutan pengasuhan yang tinggi tersebut memicu munculnya tekanan dan permasalahan pada diri orangtua, seperti stres, kecemasan dan depresi (Solihati, 2021). Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Solihati, 2021).

Berdasarkan *Centre of Disease Control* (CDC) dalam *Community Report on Autism 2016* prevalensi autisme di Amerika adalah 1 dari 68. Prevalensi anak autisme di dunia selalu meningkat data dari *World Health Organization/WHO* menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia menginap *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (Utami dkk., 2018). Dilihat dari data Badan Pusat Statistik di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta anak

dengan perbandingan pertumbuhan anak autisme sekitar 3,2 juta anak (Nafhania & Efniyati, 2021).

Menurut data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Kalimantan Timur terdapat 387 anak menyandang autisme pada tahun 2016. Dan di Kota Samarinda tepatnya terdapat 263 anak menyandang autis (Gede Mulawarman dkk., 2016). Data terbaru tahun 2021 Dinas Kesehatan Kota Samarinda jumlah anak autis terdapat 13 anak yang dilaporkan oleh 6 puskesmas di Samarinda.

Skala kejadian kecemasan pada orang tua yang mempengaruhi anak autisme berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme terdapat pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 responden atau (58.7%) yang berdampak bagi orang tua dan anaknya. Sedangkan tingkat kecemasan berat dengan jumlah 13 responden atau (38.0%) yang berdampak pula bagi orang tua dan anak autisme.

Orang tua yang mengalami kecemasan dapat berdampak bagi anak autisme karena ketika orang tua merasa cemas secara berlebihan maka pola asuh yang diberikan akan sangat berdampak pada anak autisme. Berbeda ketika orang tua berusaha dengan gigih untuk menyembuhkan anak mereka dengan cara terus mencari informasi tentang autisme, *sharing* dengan orang tua yang memiliki anak autisme

dan mencari informasi dari buku - buku tentang anak autisme, hal itu akan menghasilkan kemajuan pada proses pola asuh anak autisme.

Dampak negatif kecemasan bisa mengalami kehilangan konsentrasi dan kurang optimal dalam mengerjakan sesuatu (Dedy Nugraha, 2020). Masalah pada perilaku anak autisme membuat orang tua menjadi stress psikologis (Nafhania & Efniyati, 2021). Anak autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut aspek komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada orang tua (Lita Atmadiyanti dkk., 2018).

Memiliki anak autisme merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak autisme dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya Mira 2012 dalam (Faradina, 2016).

Menurut Swinton kecemasan dapat ditangani dengan pendekatan spiritualitas yang meliputi aspek spiritualitas meaning, values, transcendence, connected dan becoming. Spiritualitas menjadi masalah penting saat ini karena kehidupan manusia yang cenderung materialis membuat manusia kehilangan esensi dirinya. Masalah spiritualitas akan berdampak pada kehilangan tujuan hidup (*crisis of meaning*), kehilangan nilai (*crisis of values*) dan kehilangan berbagai bagian penting dari spiritualitas manusia (Rusydi, 2015).

Spiritualitas dapat juga mencakup karakter seseorang, namun bukan sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan (Sagala, 2018). Penelitian yang terkait spiritualitas dan kecemasan telah banyak dilakukan namun peneliti memilih melakukan penelitian pada Upt. Pusat Layanan Autis Samarinda karena di tempat tersebut terdapat orang tua yang mengalami kecemasan hal ini sejalan dengan fenomena yang sesuai dengan judul peneliti dan di Upt ini lebih terfokus pada anak autisme.

Selain itu didukung juga dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa 4 dari 5 orang tua anak autisme menyatakan kecemasan yang dirasakan seperti perasaan dada tertekan dan nadi terasa cepat. Atas dasar latar belakang di atas yang merupakan landasan penulis ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menganalisis gambaran karakteristik orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.
- b. Mengetahui spiritualitas orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.
- c. Mengetahui kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.
- d. Menganalisis hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi responden

Memberikan pemahaman serta edukasi baru mengenai hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan pada orang tua yang memiliki anak autisme.

b. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman, dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme.

c. Bagi Upt. Pusat Layanan Autisme

Sebagai sumber referensi kepada pihak Upt. Pusat Layanan Autisme mengenai hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai informasi tambahan terkait faktor lain spiritualitas yang berhubungan dengan kecemasan dan bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan nama baik universitas dan sebagai bahan acuan akreditasi kampus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Diharapkan mampu meningkatkan spritualitas orang tua serta meringankan kecemasan yang dirasakan orang tua dalam mengasuh anak autisme.

b. Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan edukasi spiritualitas dalam mengurangi kecemasan kepada masyarakat dan orang tua yang memiliki anak autisme.

c. Bagi Upt. Pusat Layanan Autis

Peningkatan pengetahuan dengan tujuan meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengetahui metode baru yang didapatkan dari penelitian.

d. Bagi penelitian lain

Dapat memberikan gambar atau informasi untuk peneliti berikutnya dan diharap penelitian lain dapat mengembangkan dengan menambahkan referensi lain berdasarkan para ahli.

e. Bagi Universitas

Diharap universitas dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi di perpustakaan kampus.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian			
No	Nama / Judul Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Noviyanti F, Erti Ikhtiarini Dewi, Peni Perdani Juliningrum (2020) "Hubungan spiritualitas dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental"	a. Desain Penelitian: Deskriptif korelasional, metode cross sectional. b. Instrumen: Kuesioner c. Teknik Sampling: Non-probability dengan total sampling d. Analisa: Uji korelasi Kolmogorov Smirnov	Persamaan: Menggunakan instrumen yang sama yaitu kuesioner dan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan: Variabel dependen pada penelitian ini adalah stres sedangkan pada penelitian ini adalah kecemasan.

dengan tingkat signifikansi 0,05.			
2.	Asfiah Nursilmi, Yossy Dwi dan Ivon Arisanti (2019) "Resiliensi ibu yang memiliki anak <i>down syndrome</i> di sekolah luar biasa (SLB) negeri 1 Sumbawa"	a. Desain Penelitian: Kualitatif dengan pendekatan deskriptif b. Instrumen: Wawancara, observasi dan dokumentasi c. Teknik Sampling: Purposive sampling d. Analisa : -	Persamaan: Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Perbedaan: Variabel independen penelitian ini adalah resiliensi sedangkan pada penelitian ini adalah spiritualitas. Sampel penelitian ini adalah ibu sedangkan pada penelitian ini adalah kedua orang tua.
3.	Aisya Cinintya Saichu dan Ratih Arruum Listiyandini (2018) "Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme"	a. Desain Penelitian: Pendekatan kuantitatif eksplanatif dan jenis penelitiannya adalah non - eksperimental b. Instrumen: Kuesioner c. Teknik Sampling: Purposive sampling d. Analisa: -	Persamaan: Instrumen pada penelitian ini dan peneliti menggunakan kuesioner. Perbedaan: Variabel independen pada penelitian ini adalah pengaruh dukungan keluarga dan pasangan. Metode pada penelitian ini adalah eksplanatif sedangkan pada penelitian ini adalah cross sectional. Teknik sampel pada penelitian ini purposive sedangkan pada penelitian ini adalah total sampling.
4.	Yopi Kusmiati (2018) "Sikap keluarga terhadap kehadiran autisme : salah satu bentuk komunikasi keluarga"	a. Desain Penelitian: Kualitatif dengan pendekatan subjektif dan menggunakan teori fenomenologi b. Instrumen: Observasi dan wawancara c. Teknik sampling: - d. Analisa: Grounded	Persamaan: Instrumen pada penelitian ini dan sa menggunakan observasi dan wawancara. Perbedaan: Variabel pada penelitian ini adalah sikap keluarga sedangkan pada penelitian ini spiritualitas dan kecemasan. Sampel pada penelitian ini keluarga sedangkan penelitian ini adalah kedua orang tua yang memiliki anak autisme.